

ETNOGRAFI: MEMBUAT DATA BER CERITA¹

Ninuk Kleden-Probonegoro²

Abstract

This article aims to show how one can organize ethnographic data in such a way that these data can “tell a story”. As a social and human science method ethnography has been used by almost all researchers of socio-cultural problems in a manner in which it is treated as something given as if anything could go in it and it can be interpreted according to one’s own will. As a result, ethnography is deprived of its own meaning, and loses its nature as a means of story-telling while lacking its ability to account for the story it produces. This is the reason which has motivated my effort to objectify in this article what an ethnography should be like and how as a social science method it can describe a socio-cultural reality or an imagination, and even can make an imagination the very reality which a thick description can bring about. Qualitative ethnographic data can tell a story at diagnostic or interpretive level. In so doing ethnographic descriptions become accountable because these are based on an epistemological ground.

Keywords: Ethnography, Ethnographic Description, Thick Description, Qualitative Diagnostic, Qualitative Interpretive

Cokek

Erni dengan rambutnya yang keriting sampai sebah, mengenakan kain kebaya, menggoyangkan pinggul dan bahunya sesuai dengan irama gambang kromong. Di bahu itu tergantung handuk kecil yang tidak putih lagi. Ia berdiri sederet dengan Iran, Gita, Tuti dan masih ada beberapa teman yang usianya tidak lebih dari 18 tahun. Di hadapan mereka adalah tamu laki-laki yang hadir

¹Makalah yang disampaikan pada seminar “Diskusi Kebudayaan; Pengaruh Kebudayaan Cina dalam Kebudayaan Betawi”, diselenggarakan oleh Jurusan Asia Timur, Program Studi Cina, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Kampus UI Depok pada tanggal 14 Mei 2002.

²Peneliti Pusat Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI), Jakarta. Email: nkleden@yahoo.com

dalam pesta pernikahan Jok San, yang juga dikenal sebagai Johnny, bersama dengan beberapa tukang ngibing yang juga menggoyangkan tangan dan memutar pinggul mereka. Di awal tahun '90-an ketika saya ke Teluk Naga, nama-nama itu tidak ada, yang ada adalah Mama Ong, Mbot, Bwee Hoa, Han Siaw, Baou Tan, dan lain-lain.

Erni kemudian menghapus keringat yang tampak mulai membasahi muka dan lehernya, meludah dan kembali bergoyang, mengikuti gesekan tehian dan khong ayan dalam irama stambul gambang kromong, sampai pagi.

Ada apa dengan Etnografi?

Etnografi rasa-rasanya sudah *given* dan kebanyakan peneliti, khususnya yang meneliti aspek sosial-budaya di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) ini, banyak menggunakan deskripsi-etnografi yang awalnya adalah metode penelitian Antropologi. Hanya saja, kalau salah seorang teman mengatakan bahwa kita menulis etnografi, tetapi yang ke luar adalah “gambaran umum”, tidak seharusnya hal itu terjadi. Memang tidak mudah untuk dapat memberikan batasan tentang etnografi. Apalagi sejak etnografi berkembang dan diterima oleh sastra (Benson 1993), sehingga penulisan cuplikan tentang narasi covek tersebut di atas dapat digolongkan sebagai tulisan etnografi. Untuk itulah pemikiran tentang etnografi, bentuk-bentuk etnografi dan buruh etnografinya akan dimunculkan kembali dalam artikel kecil ini.

Dalam Antropologi Linguistik, Alessandro Duranti (2000: 84-121) menganggap etnografi (yang digunakan bersama linguistik) sebagai metode untuk memperoleh elemen kehidupan sosial; deskripsi dari organisasi sosial, aktivitas sosial, metode untuk memperoleh sumber-sumber simbolik dan interpretasi kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Granadillo & Orcutt Gachiri (2011) memberi contoh kegunaan praktis, yaitu kontribusi yang dapat diberikan oleh etnografi terhadap studi bahasa-bahasa yang terancam punah. Uraian tentang apa yang bisa diperoleh dari metode ini, cukup banyak dan bisa disebutkan secara berbeda dari satu penulis ke penulis yang lain, dari satu pakar ke pakar yang lain. Satu hal pokok yang tampaknya “baku” dalam etnografi adalah sifat deskriptifnya, sehingga etnografi identik dengan kerja deskripsi. Masalahnya, apa yang dideskripsikan oleh sebuah etnografi ?

Bagi saya, etnografi yang bersifat mendeskripsikan itu dapat dibicarakan dan digunakan sebagai model dalam beberapa tingkat, tergantung permasalahannya. Kita dapat membicarakan etnografi mulai dari tingkat yang paling sederhana dengan “permasalahan” yang

sederhana pula (yang bahkan sering kita jumpai masalah operasional diperlakukan sebagai masalah teoretis). Etnografi pada tataran ini adalah transkripsi dari apa yang ditangkap oleh indra kita. Etnografer hanya mendeskripsikan apa yang dilihat dan apa yang didengar, dan dimasukkan sebagai tulisan dalam struktur yang sering tidak sesuai dengan permasalahannya. Etnografi juga dapat sampai pada tataran interpretative yang akan diuraikan tersendiri nanti.

Obyektifikasi Wacana Etnografi

Tujuan artikel ini selain memperlihatkan adanya berbagai tataran dalam etnografi, juga untuk mengobyektifikasi konsep etnografi itu sendiri, dan meminjam konsep Ricoeur (1982) adalah **menfiksasikan** konsep etnografi, yaitu membekukan wacana lisan ke dalam bentuk wacana tulis. Mengapa etnografi sebagai konsep harus diobyektifikasikan? Sebab selama ini di antara penggunaannya, etnografi bergulir liar. Ibarat wacana lisan dalam bahasa yang dapat diucapkan oleh siapa saja, sehingga makna kalimat dalam bahasa itu tidak hanya ditentukan oleh pengujar atau penuturnya, tetapi pendengar ujaran itu juga berhak memaknainya. Sayangnya dalam guliran wacana seperti itu, makna (dari konsep etnografi) itu sendiri, belum muncul. Dalam artian Ricoeur adalah *noema*, yaitu makna ujaran yang dilepaskan dari pengujar dan pendengarnya sekaligus.

Pernah saya dapati judul yang berbunyi “Etnografi Budaya” dan ada laporan penelitian yang menggunakan “Etnografi Kemiskinan”, selain itu peran etnografi sebagai metode sebenarnya juga telah digunakan oleh kebanyakan dari kita, meskipun secara alamiah saja. Mengapa “Etnografi Budaya” sulit diterima, tetapi tidak demikian halnya dengan “Etnografi Kemiskinan?”. Jawabannya akan terlihat dari uraian selanjutnya.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa etnografi itu harus merujuk pada obyek yang ditelitinya dengan jelas. Dalam hal ini “budaya” adalah konsep yang abstrak dan luas, berbeda dengan “kemiskinan” yang obyeknya jelas merujuk kondisi empiris, yaitu daerah dan orang-orang miskin. Kalau “budaya” diartikan sebagai sistem budaya, maka etnografi harus bermain di tataran sistem budaya itu, kalau etnografi “budaya” diartikan sebagai kebudayaan, maka seluruh aspek dari kebudayaan itu harus masuk sebagai bagian etnografinya. Akan tetapi judul “Etnografi Budaya” tidak tepat digunakan apabila penelitian

yang dirujuknya hanya berada dalam tataran empiris semata-mata. Dengan kata lain, dari sudut pandang obyek, penelitian “Etnografi Budaya” mempunyai perbedaan tataran antara obyek dan penamaan “Etnografi Budaya” atau “Etnografi Kebudayaan” dengan “Etnografi Kemiskinan”.

Beberapa kasus seperti contoh tersebut di atas, sering muncul dalam laporan kita, karena etnografi dipahami secara *given* di mana peneliti dengan sangat mudah dapat melukiskan suatu kelompok etnik. Padahal, tidak semudah itu, karena etnografi juga mempunyai kaidahnya yang harus diikuti, dan mempunyai beberapa tataran akademik yang harus dipilih. Artinya, etnografi yang ibarat *oral discourse* itu difiksasikan ke dalam bentuk wacana tulis, sehingga pembaca dapat berpikir, merenung, mengkritiki, dan pada gilirannya dapat menggunakannya dalam penelitian dengan bertanggung jawab. Kondisi seperti itu lah yang membawa saya untuk mengobyektifikasikan wacana tentang etnografi.

Dasar Pemikiran Wacana

Sebelum persoalan wacana etnografi dibicarakan, perlu diketahui bahwa pemikiran tentang wacana itu sendiri awalnya adalah persoalan linguistik, khususnya pemikiran tentang dualisme yang dikembangkan oleh de Saussure (1966). Ferdinand de Saussure seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss, yang kemudian juga dikenal sebagai peletak dasar pemikiran strukturalisme, selain pemikiran awalnya tentang wacana dikenal melalui bukunya yang cukup penting, yaitu *Course in General Linguistics* (1966). Sebenarnya buku ini tidak ditulis oleh de Saussure sendiri, karena terbit pertama kali pada tahun 1916, sedangkan de Saussure sudah meninggal pada tanggal 22 Februari 1913 (E. Benveniste 1971: 29). Kemampuan menulis buku bagi de Saussure rupanya memang tidak sehebat kemampuannya untuk berpikir. Karena itulah, buku penting yang menyimpan pemikiran-pemikiran de Saussure, diterbitkan oleh murid-muridnya. Dalam sejarah intelektual de Saussure hanya ada satu buku yang ditulisnya sendiri dalam bahasa Perancis, ***Memoire sur le Systême Primitif des Voyelles dans les Langues Indo-Européans*** yang terbit pada tahun 1878 ketika ia berusia 21 tahun. Masalah yang dikemukakannya adalah persoalan perbandingan gramatika dalam kelompok bahasa-bahasa Indo-Eropa, khususnya yang menyangkut fonetik dan morfologi.

Ahli linguistik ini pula yang membedakan *langue* dari *parole* (*speech*) atau bagi Louis Hjelmslev (1961) adalah *schema* yang dibedakannya dari *use*. Pada *langue* bahasa adalah obyek, khususnya hubungan di antara tanda dalam sistem, sedangkan *parole* bekerja pada tataran bahasa sebagaimana ia digunakan (*ordinary language*). Ricoeur (1984: 133) melihat bahwa teori wacana merupakan konsekuensi logis dari adanya dualisme dalam linguistik. Kalau mazhab Saussurian hanya mementingkan *langue* dan mengabaikan *parole*, maka bagi Ricoeur wacana akan bermain di wilayah yang terabaikan itu. Caranya?

Seperti sudah dikatakan, bahwa wacana bagi Ricoeur timbul karena adanya dualisme dalam linguistik, antara *langue* yang dalam praktiknya identik dengan gramatika, yaitu hubungan internal di antara tanda, dengan *parole* yaitu bahasa sebagaimana ia digunakan. Sebagai contoh, seseorang tidak dapat berbahasa Gamkonora (bahkan sebagai penutur asli sekalipun) kalau tidak tersimpan di bawah alam sadarnya aspek gramatika itu. Jadi, unsur *langue* itu diperlukan dalam praktik berbahasa, seperti juga halnya ia diperlukan dalam wacana. Secara khusus Ricoeur mengartikan wacana sebagai peristiwa (*event*) yang timbul karena adanya sistem. Dalam hal ini wacana adalah aktualisasi dari sistem., karena itu keduanya tidak sama, seperti diungkapkan dalam bagan berikut ini;

Tabel 1
Ciri Wacana sebagai Peristiwa Dalam Perbandingannya dengan Sistem

Sistem	Wacana
1. Virtual	1. Aktual & Temporal
2. Tanpa Subjek	2. Mempunyai Subjek
3. Referensi merujuk pada tanda-tanda dalam sistem	3. Referensi yang non-linguistik
4. Kode-kodenya merupakan kondisi dasar bagi wacana	4. Terjadi komunikasi dengan tukar-menukar pesan

Ciri wacana sebagai peristiwa yang dibedakan dari sistem seperti terlukis dalam tabel tersebut di atas, membuat wacana cenderung untuk mempunyai sifat yang tidak terbatas (Ricoeur 1978: 123), karena sebagai peristiwa, wacana mempunyai pengujar dan pendengar yang dapat menunjukkan pengalaman. Sebagai peristiwa, wacana pun mempunyai makna yang dapat membuka pikiran dengan tidak terbatas, dan melalui referensinya, wacana dapat menunjukkan adanya dunia yang juga tanpa batas.

Kalau wacana dalam artian linguistik itu bersifat aktual dan temporal, mempunyai subjek, mempunyai referensi yang non-linguistik, dan dapat menimbulkan komunikasi karena ada pertukaran pesan, maka wacana etnografi mempunyai sifat sebagaimana halnya tuturan. Dengan demikian, dapat dimengerti apabila etnografi sebagai wacana, maknanya dapat bergulir dengan bebas dan liar.

Obyektifikasi Wacana

Wacana lisan yang bergulir bebas itu harus diobyektifikasi atau menurut istilah Ricoeur, wacana itu harus difiksasikan ke dalam bentuk wacana tulis (Ricoeur 1982: 145, 146). Fiksasi tidak hanya penjumlahan fenomena lisan, seperti bunyi, ekspresi berupa mimik dan gerakan, tetapi lebih dari itu. Fiksasi diperlukan karena aspek peristiwa dalam wacana selalu bergerak, datang dan pergi, untuk kemudian hilang kembali, dan melalui fiksasi itu lah aspek peristiwa itu dibekukan. Tepatnya, yang difiksasikan adalah makna (*noema*) suatu wacana. Dengan demikian, sistem wacana yang sifatnya temporal dapat dibekukan, menjadi atemporal dan tidak pernah hilang.

Dengan adanya teks tentang etnografi, wacana etnografi dapat dibaca, dipelajari dan dikritik, sehingga mereka yang menggunakan etnografi sebagai metode dalam penelitiannya, dapat memper-tanggungjawabkan dan tidak akan terjadi kesewenang-wenangan lagi.

Metode Membuat Etnografi

Apabila wacana lisan tentang etnografi itu difiksasikan, berarti kita akan sampai pada laporan atau buku tentang etnografi, yang dilahirkan melalui kaidah tertentu. Kaidah yang terpenting adalah metode. Sampai saat ini etnografi tetap menggunakan metode-metode (dalam arti teknik penelitian) klasik, yaitu pendekatan kualitatif (kalau pun ada nuansa kuantitatifnya, itu hanya sekedar membantu untuk mendapat *overview* saja), dengan teknik wawancara, observasi dan partisipasi, serta deskripsi, yang akan diuraikan secara terpisah di bawah ini.

Pentingnya Permasalahan

Permasalahan cukup penting, karena ia dapat menentukan keberhasilan penelitian. Rasa-rasanya tidak mungkin kita ke lapangan tanpa membawa permasalahan, dan perlu diketahui bahwa permasalahan, tepatnya **perumusan masalah** (bedakan dengan topik dan tema), dapat

berubah sesuai dengan kondisi lapangan, meskipun demikian, dalam proposal kita tetap harus mempunyai permasalahan. Permasalahan yang ada pada proposal ini lah yang harus dialihkan ke dalam bentuk riset desain. Permasalahan dalam riset desain akan **dioperasionalkan**, guna mempermudah dalam pencarian data. Operasionalisasi masalah (dan juga masalahnya) ini lah yang akan di bawa ke lapangan. Dengan demikian, dikenal dua bentuk permasalahan, yaitu **masalah teoretis** yang pada tataran terendah adalah perumusan masalah, dan **masalah operasional** yang terdapat dalam riset desain.

Permasalahan sangat penting, karena tanpa suatu masalah kita tidak dapat membuat riset desain, apalagi ke lapangan. Ikatan yang kuat antara satu tahap dengan tahapan lain dalam penelitian, antara masalah teoretis dengan masalah operasionalnya, merupakan dasar dari suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, termasuk di sini dalam pembuatan etnografi. Saya menganggap bahwa permasalahan yang telah dirumuskan dengan baik, adalah syarat mutlak suatu penelitian. Rumusan masalah adalah ekspresi masalah yang telah dipikirkan melalui bahasa. Di sinilah peran bahasa; sebagai ungkapan pikiran (Whorf dalam Duranti, 2000: 57-60), apabila kita tidak menguasai bahasa tulis dengan baik, maka tidak mungkin permasalahan teoretis dapat dirumuskan dengan baik, karena permainan bahasa di sana akan diikuti dengan logika. Kalau perumusan masalah menggunakan permainan bahasa, maka pemilihan masalah sangat tergantung dari banyak hal; seperti pengetahuan yang dimiliki peneliti, selera peneliti yang dapat memengaruhi bentuk penelitian yang dikehendakinya, bahkan dana pun turut menentukan, dan masih banyak faktor yang menentukan permasalahan, termasuk misalnya politik.

Sebenarnya apakah yang dimaksudkan dengan permasalahan itu? Kita perlu membedakan dua bentuk permasalahan; permasalahan praktis, dan masalah penelitian. Masalah yang disebutkan terdahulu adalah persoalan yang ada di masyarakat, dan penelitian dilakukan dengan harapan segera dapat mengatasi permasalahan itu. Masalah praktis, banyak dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, karena tugas mereka adalah membantu masyarakat. Misalnya; bagaimana membantu masyarakat daerah kumuh yang tinggal di bantaran sungai. Penelitian dilakukan supaya lembaga tertentu dapat masuk ke daerah kumuh itu dan membantu persoalan masyarakat yang ada di sana. Pertanyaannya, apakah masalah penelitian tidak dapat diambil dari masalah praktis? Tentu bisa, tetapi kita bermain dalam tataran yang berbeda; sejauh itu

masalah praktis (saja) tidak diperlukan teori dan kerangka pemikiran yang menuntut penggunaan hipotesa dan asumsi. Sebaliknya masalah praktis dapat diangkat menjadi masalah penelitian, tentu dengan perumusan yang berbeda dari yang disebutkan terdahulu. LIPI sebagai Lembaga Ilmu Pengetahuan diharapkan menerapkan masalah penelitian (yang mungkin saja timbul dari suatu masalah praktis), dan inilah yang membedakannya dari Lembaga Swadaya Masyarakat.

Masalah penelitian harus lebih teliti dirumuskan sebelum diturunkan ke dalam permasalahan operasional dalam riset desain. Dalam hal ini, saya selalu mengatakan pada mahasiswa saya, bahwa masalah terjadi kalau ada dua, tiga atau lebih gejala, dihadapkan. Seperti juga halnya kalau kita hanya mengatakan “kondisi kebahasaan di Halmahera Barat ” atau “kondisi kebahasaan di Alor”, ini bukan masalah (masalah teoretis), meskipun kita memang ingin mengetahui kondisi kebahasaan di sana. Berikut adalah contoh permasalahan teoretis yang dilakukan oleh kelompok etnolinguistik beberapa tahun lalu;

Kalau bahasa digunakan sebagai pemarah identitas, bagaimana orang Hamap sebagai kelompok minoritas dapat mengkonstruksikan identitas etnik yang dapat membedakan diri dengan liyan melalui bahasa? Padahal, orang Hamap dihadapkan pada situasi masyarakat yang heterogen dengan situasi kebahasaan yang diglosik disertai dengan bilingualisme. Di samping itu, kondisi vitalitas etnolinguistik bahasa Hamap juga dapat dinyatakan lemah (Katubi ed. 2005:4).

Masalah tersebut telah mempertemukan gejala identitas, masyarakat heterogen (kondisi kebahasaan yang diglosik dan bilingualisme) dan kondisi vitalita etnolinguistik. Ketiganya dipertemukan dalam suatu perumusan, dan lahirlah permasalahan teoretis itu.

Contoh lain saya ambil dari penelitian kami yang lain tentang kemiskinan;

. . . . kebijakan pengentasan kemiskinan dari berbagai tingkat tataran yang diterapkan melalui strategi tertentu, seolah-olah tidak memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. **Persoalannya**, mengapa daerah miskin dan orang miskin semakin bertambah padahal sudah banyak program dan kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan? (Kleden-Probonegoro & Alie Humaedi, 2010: 5)

Contoh permasalahan kedua ini lahir karena gejala kemiskinan (orang miskin dan daerah miskin) dihadapkan dengan kebijakan dan program pengentasan kemiskinan yang digulirkan oleh pemerintah. Jadi, sekali lagi perlu diingat bahwa permasalahan itu timbul dari dua gejala atau lebih yang diperhadapkan. Permasalahan teoretis seperti inilah yang seyogyanya dijadikan panduan dalam penelitian tentang etnografi, pada tataran mana pun.

Kualitatif Sebagai Metode Dasar

Semua peneliti mengenal teknik penelitian dasar ini. Hanya saja, apabila pendekatan kualitatif itu dihubungkan dengan permasalahan, maka pada tataran epistemologis tampak ada dua bentuk pendekatan kualitatif, yaitu kualitatif diagnostik, sebagai konsep yang diilhami oleh C. Geertz (1973: 26;27), dan kualitatif interpretatif. Kalau kualitatif diagnostik didasarkan pada ilmu alam dengan model biologi dan fisika, seperti yang dilakukan oleh kaum positivistik, maka tidak demikian halnya dengan kualitatif pemahaman, yang cenderung dekat pada metode hermeneutik. Tabel berikut ini memperlihatkan kedua bentuk pendekatan kualitatif itu.

Tabel 2
Kualitatif Diagnostik dan Kualitatif Interpretatif

Pemarkah	Kualitatif Diagnostik	Kualitatif Interpretatif
Tujuan Kajian	Mendiagnosa, eksplanasi Kategori, pola, hukum sebab-akibat	Memahami Hermeneutik; bisa lingkaran hermeneutik
Alat bantu Model Penelitian	Deskripsi Metode genealogi, FGD	Deskripsi Simbolik, pemahaman (<i>understanding</i>)
Sifat	Unik	Unik-individualistik (empati)
Teknik	Wawancara, observasi- partisipasi	Wawancara, observasi - partisipasi
Logika	<i>Logic of sciences</i>	<i>Logic of humanities</i>

Kedua bentuk metode kualitatif tersebut dalam bagan di atas, dapat dijelaskan melalui epistemologi, khususnya yang dikembangkan oleh William Dilthey (1976). William Dilthey yang lahir pada tahun 1833 mempublikasikan karyanya di berbagai bidang, tetapi yang sangat penting untuk artikel ini adalah pemikirannya tentang metodologi untuk

ilmu-ilmu budaya (*method of the human sciences*)³. Pemikirannya terutama dipengaruhi oleh Schleiermacher yang ingin mencapai hermeneutik universal. Selain itu, ia termasuk dalam kelompok neokantian yang ingin mengisi kekurangan Kant, dan perlu diketahui bahwa Dilthey tumbuh di tengah suburnya positivisme dalam ilmu pengetahuan yang justru ingin dilawannya. Dalam hal ini posisi Dilthey memang cukup sulit, karena positivisme yang menghendaki obyektivitas dan generalisasi dalam ilmu, tidak sejalan dengan neokantian yang melihat ilmu-ilmu budaya sebagai individu. Ilmu budaya dalam paham yang dianutnya tetap berhubungan secara sosial, tetapi tetap mementingkan aspek singularnya yang unik.

Positivisme menghendaki ilmu pengetahuan dipersoalkan seperti halnya ilmu-ilmu alam. Pengaruh positivisme ini lah yang menyebabkan Dilthey mempersoalkan sejarah, supaya ditingkatkan statusnya, dari sesuatu yang tidak dianggap ilmu menjadi suatu ilmu seperti halnya ilmu-ilmu alam. Padahal, sejarah sendiri bukan ilmu alam. Kalau pada ilmu alam air mendidih adalah 100 derajat, di manapun air mendidih tetap 100 derajat, maka tidak demikianlah dengan ilmu-ilmu manusia yang mementingkan keunikan, dan perbedaan individu. Pada gilirannya persoalan yang berhubungan dengan sejarah inilah yang dikenal sebagai *human sciences*, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai humaniora, dan ada yang menyebutnya ilmu budaya. Dalam bahasa aslinya, Jerman, dikenal dengan nama *Geistwissenschaften*. Termasuk dalam kelompok ilmu ini adalah Antropologi (khususnya Antropologi Budaya), Sosiologi (khususnya yang menggunakan metode *Verstehen* yaitu pemahaman), sastra, filsafat dan seni. Dilthey sampai pada suatu pemikiran, bahwa untuk dapat menaikkan kedudukan sejarah sebagai suatu ilmu pengetahuan diperlukan metode tertentu.

Pemikiran metodologi ini berangkat dari pengamatan Dilthey akan adanya dua sikap dalam ilmu pengetahuan yang didasarkan pada alam dan manusia. Di satu pihak adalah **eksplanasi** dari ilmu-ilmu alam, dan di lain pihak adalah **pemahaman** (*understanding*). Kalau ilmu-ilmu alam menggunakan eksplanasi, yaitu penjelasan, maka ilmu budaya menggunakan pemahaman (dalam hal ini hermeneutik). Kalau eksplanasi terjadi bila ada faktor-faktor luar yang dapat diobservasi, hipotesa

³Tentang masalah ilmu-ilmu budaya, perhatikan pula Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (1982), Bab IV “Beberapa Pemikiran Metodologi Sejarah”.

dibangun dari verifikasi empiris yang dibuat sistematis melalui teori, dan menarik generalisasi empiris melalui prosedur deduksi, maka humaniora merupakan elaborasi yang sistematis dari suatu pemahaman.

Dilthey berpendapat bahwa sejarah dapat diberi predikat ilmu, seperti juga halnya ilmu-ilmu budaya yang lain, meskipun sifatnya bukan seperti ilmu-ilmu alam. Kalau prinsip ilmu alam adalah objektivitas, maka seharusnya sejarah dan ilmu-ilmu budaya juga mempunyai objektivitasnya, tetapi berbeda dari objektivitas ilmu-ilmu alam. Pada sejarah di mana pemahaman merupakan konsep dasarnya, berarti pemahaman inilah yang harus diobjektifikasikan. Caranya? Pemahaman harus dikontrol dengan suatu sistematika tertentu, yaitu melalui bentuk permanen suatu ekspresi (Dilthey, 1976: 248), sehingga pekerjaan itu dapat diteliti ulang. Sebagai catatan, pemikiran ini nanti dikembangkan oleh Ricoeur dalam konsep fiksasi dari *oral discourse* menjadi *written discourse*. Secara khusus ekspresi pikiran yang dikaji Ricoeur ada dalam bentuk teks.

Berdasarkan epistemologi Dilthey itu lah etnografi sebagai metode berkembang bersama dengan perkembangan teori, khususnya dalam antropologi. Misalnya antropologi interpretatif (lihat: Clifford Geertz 1973 *Interpretation of Culture*) seiring dengan itu orang mengenal etnografi interpretatif. Denzin (1996) jelas-jelas menggunakan judul interpretatif untuk judul buku yang membicarakan etnografinya; *Interpretive Ethnography; Ethnographic Practices for the 21st Century*.

Etnografi itu sendiri sebagai metode pokok dalam penelitian humaniora, mengutamakan data kualitatif, dan di sinilah epistemologi Dilthey itu berperan. Dilthey, seorang ahli filsafat yang tertarik pada sejarah, telah memperkenalkan dua bentuk ilmu pengetahuan. Epistemologinya ini lah yang memberi ilham untuk dasar dua bentuk metode kualitatif, kualitatif diagnostik dan kualitatif interpretatif, seperti tercantum dalam Tabel 1. Dilthey menginginkan sejarah dan humaniora mendapat status ilmu, tetapi tidak berangkat dari ilmu-ilmu alam yang pada masanya dianggap sebagai ilmu, dan ia memikirkan data kualitatif yang di dasarkan pada kategori seperti halnya yang dilakukan oleh linguistik.

Linguistik mengenal kategorisasi yang membagi bahasa ke dalam struktur pada tingkat fonem, morfem dan semantem dan membuat relasi (dan inter-relasi) di antara kategori-kategori tersebut. Hal yang sama pada kualitatif diagnostik yang juga membuat kategori dan menarik

hubungan di antara kategori tersebut, sehingga dapat dilakukan eksplanasi. Logika yang digunakan adalah *logic of sciences* dan banyak yang didasarkan pada silogisme. Artinya, ada pernyataan umum yang berhubungan dengan pernyataan khusus, dan kesimpulan yang ditarik merupakan pernyataan khusus. Misalnya Korupsi adalah perbuatan yang melanggar hukum (umum); Nazaruddin melakukan korupsi (khusus); jadi Nazaruddin melanggar hukum (khusus). Contoh lain dalam penelitian, di mana logika silogisme tidak berjalan. Sebuah kesimpulan umum hanya mungkin lahir dari teori yang umum (umum), data penelitian selalu bersifat terbatas (padahal peneliti selalu dituntut membuat generalisasi). Jadi, jelas dalam pernyataan ini logika silogisme tidak benar, karena jika peneliti dituntut membuat generalisasi, maka ia dituntut pula untuk memperoleh data yang bersifat umum, sesuai dengan teorinya yang umum⁴.

Akan halnya kualitatif interpretatif yang pada gilirannya akan menjadi metode interpretasi, digunakan dengan tidak mengutamakan keketatan suatu kerangka. Riset desain dibuat ala kadarnya dengan tekanan akan berkembang di lapangan. Pendekatan yang menggunakan kerangka (dapat diterjemahkan sebagai riset desain) yang ketat, bagi Geertz tidak sesuai untuk memahami gejala kebudayaan yang berkembang menurut *the informal logic of actual life*, karena itu harus ditangkap menurut tuntutan gejala-gejala itu sendiri dan bukannya menurut dalil-dalil logika. Dalam suatu deskripsi kebudayaan, koherensi bukanlah ukuran terhadap validitas. Daripada berusaha menyusun kerangka yang sarat dengan berbagai teknik (dan teori), maka bagi peneliti yang mengambil data kualitatif interpretatif, akan lebih baik bila ia mendapatkan akses pada gejala-gejala kebudayaan, justru dengan memperhatikan dan berada dekat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan demikian ia akan mendapat pemahaman tentang gejala yang ditelitinya, meskipun tanpa menggunakan hubungan sebab-akibat. Contoh dari tidak diperlukannya hukum sebab-akibat dari etnografi yang menggunakan kualitatif interpretatif ada dalam pemikiran Dilthey tentang hubungan di antara singular dan partikular yang bersifat melingkar. Misalnya, sebagai peneliti yang akan meneliti agama Jawa, maka tentunya ia harus membaca bukunya Hidred Geertz, *The Religion of Jawa*

⁴Catatan pribadi saya mengatakan bahwa secara umum laporan PMB yang menggunakan etnografi kebanyakan adalah kualitatif diagnostik, tanpa orang sadar bahwa peneliti telah melakukan suatu diagnosa.

(1960). Kemudian peneliti ini akan pergi ke daerah penelitiannya. Pertanyaannya (baca: pertanyaan hermeneutik) adalah apakah pemahamannya tentang kebudayaan Jawa disebabkan karena ia membaca buku itu atau karena peneliti telah mengenal kebudayaan dan daerah penelitiannya? Jawaban yang paling sederhana tentunya “dua-duanya”. Akan tetapi dalam lingkaran hermeneutik, pemahamannya tentang kebudayaan Jawa tidak dapat dijawab dengan semudah itu yang mengikuti hukum sebab-akibat. Peneliti dapat membaca buku Geertz dengan enak, karena ia sudah mengerti kebudayaan Jawa (mungkin sebagai orang Jawa yang dibesarkan dalam lingkup kebudayaan Jawa), dan sebaliknya penelitian dapat dilakukan dengan baik karena peneliti sudah membaca tentang kebudayaan Jawa. Ini lah salah satu contoh yang dimaksud dengan pemikiran lingkaran hermeneutik dalam kualitatif interpretatif yang tidak menggunakan hukum sebab-akibat seperti pada kualitatif diagnostik. Contoh lain adalah penelitian saya tentang Mamanda (teater Banjar), “*Mamanda Theatre: the Play of Banjar Culture*” (2010)⁵. Pertanyaannya, apakah dengan menonton Mamanda kita dapat mengerti kebudayaan Banjar, atau mengerti kebudayaan Banjar yang dapat menghantar kita menonton teater itu? Lingkaran hermeneutik dijadikan hipotesa yang mengawali penelitian tentang teater ini.

Hal penting lain dalam kualitatif interpretatif adalah logika humaniora, *logic of humanities*. Katakanlah kalau dalam kualitatif diagnostik data yang diambil (dari observasi dan wawancara) harus nyata, jelas dan dapat “dibuktikan”, maka tidaklah demikian dalam kualitatif interpretatif. Misalnya masyarakat daerah peneliti mengatakan bahwa malam Jum’at Kliwon jangan liwat di bawah pohon beringin itu (yang terletak di sebelah makam pendiri desa). Sebagian masyarakat dapat memberi penjelasan; karena kiai yang dimakamkan di sana, akan tampak pada saat-saat seperti itu. Sebagai peneliti yang mengambil data kualitatif interpretatif harus menerima realitas ini, realitas yang muncul dari logika humaniora, dan tidak usah membuktikan dengan berdiri di bawah beringin itu pada malam Jum’at *Kliwon* menunggu Sang Kiai yang tidak muncul juga. Contoh tersebut berbeda dari kualitatif diagnostik,

⁵*This article reveals the dialectic relationship between Mamanda Theatre and the living conditions of Banjarese community. When we watch Mamanda, we watch the life and culture of the Banjarese. Without any knowledge of Banjarese society and the culture, we cannot possibly understand the content of a Mamanda performance as a miniature version of Banjarese society and culture* (Kleden-Probonegoro 2010: 162).

misalnya dalam penelitian tentang kemiskinan saya di Samigaluh, Yogya (Kleden-Probonegoro & Alie Humaedi 2011). Apabila muncul konsep tentang *gaduhan*, maka peneliti harus melihat berapa jumlah kambing yang *digaduhkan* oleh suatu keluarga miskin.

Oleh karena itu, permasalahan (yang ditulis dalam proposal dan riset desain) cukup penting bagi seorang etnografer, karena sejak dari awal ia sudah harus mengambil posisi apakah di lapangan nanti akan mencari **hubungan fungsional** antargejala (banyak dilakukan oleh peneliti yang ahli sosiologi, atau mereka yang bekerja sebagai ahli antropologi sosial), berarti menggunakan kualitatif diagnostik untuk keperluan diagnosanya, atautkah ia berdasarkan pengenalannya yang **intensif** dengan suatu kelompok masyarakat, akan menetapkan secara intuitif jalan dan pendekatan empiris yang paling efektif untuk dapat mendekati alam pikir masyarakat yang akan diteliti? Dengan kata lain, seorang peneliti sejak dari awal sudah harus menentukan apakah masyarakat yang akan dijadikan obyek penelitiannya akan dipandang sebagai satuan yang bersifat *causal-functional* atau satuan yang bersifat *logico-meaningful* di mana teknik-teknik interpretasi dan pemahaman nanti akan bermain dalam kajiannya.

Deskripsi: Antara Realitas dan Imajinasi

Deskripsi cukup penting dalam pembuatan etnografi, karena itu secara umum orang menyebutnya sebagai deskripsi-etnografi. Arti kata 'deskripsi' tidak asing lagi bagi kita. Dalam penelitian rata-rata dari kita menggunakan deskripsi. Sehubungan dengan itu, saya memberanikan diri untuk sekedar mengingatkan, bahwa deskripsi adalah penggambaran atau pemaparan dengan **kata-kata** secara jelas dan terperinci (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008: 320). Kalau kata-kata dan kalimat adalah ekspresi dari pikiran seseorang, maka sebenarnya deskripsi adalah pikiran dari penulisnya. Ini lah persoalan dalam deskripsi yang utama.

Persoalan ini akan saya jelaskan melalui contoh dari Clifford Geertz (1973). Mereka yang pernah belajar Antropologi tentu ingat kisahny Mr. Cohen, seorang tokoh dalam deskripsi Geertz yang cukup dikenal. Sangat sulit untuk percaya bahwa tokoh ini adalah rekayasa Geertz, demikian juga sulit untuk bisa percaya bahwa cerita Mr.Cohen itu benar. Untuk meyakinkan pembacanya, Geertz mengatakan bahwa cerita informannya tidak sama dengan cerita orang-orang lain (dalam studi narasi dikenal adanya versi, sehingga perbedaan bukan suatu hal yang

salah). Bagi Greenblatt (1997), seorang kritikus sastra pengkritik Geertz, Geertz membuat cerita ini untuk memperoleh **retorika** (mendapat pengaruh yang luas). Selanjutnya Greenblatt mengatakan bahwa meskipun menurut Geertz Cohen adalah informan yang menceritakan pengalaman sebenarnya, bagaimana pun yang diceritakan oleh Geertz adalah cerita Cohen, bukan cerita karangan Cohen. Perdebatan antara Greenblatt dengan Geertz perlu saya beri catatan sedikit, bahwa bagi Greenblatt yang kritikus sastra itu, narasi etnografi tentang Mr. Cohen itu ditulis oleh Geertz, dan bukan etnografer lain, sehingga narasi yang identik dengan cerpen atau novel itu esensi pesannya sangat tergantung pada kemahiran penulis. Narasi menjadi bentuk retorika, atau cerpen dan novel yang indah atau justru yang menyebalkan, semua tergantung kemahiran penulisnya.

Perdebatan itu hanya mempersoalkan retorika, yang perlu dipikirkan adalah *efek-realitas* dan tidak lebih dari itu. Bagi para antropolog, persoalan sebenarnya terletak pada pemikiran tentang apakah itu **realitas** yang tidak sama, bahkan berlawanan dengan **imajinasi** itu? Bagi Geertz yang pakar antropologi, cerita Mr. Cohen tersebut di atas, bukan cerita fiksi, bukan cerita filosofis, tetapi hanya cerita yang berasal dari catatan lapangannya. Sedangkan Greenblatt melihat bahwa tulisan Geertz boleh dikategorikan sebagai cerita fiksi, karena narasinya telah ditulis oleh orang kedua (atau bahkan ke tiga) yang tentu berbeda apabila ia ditulis oleh penutur itu sendiri.

Di sini lah muncul persoalan *real* atau *imaginary world*? Menariknya, kisah Mr. Cohen ini katanya terjadi pada tahun 1912 dan diceritakan oleh informan pada tahun 1968 saat Geertz melakukan penelitiannya. Tidak ada kebenaran yang dapat dibuktikan secara keilmuan, karena menurut epistemologi ilmu yang dikembangkan oleh Dilthey (lihat uraian berikut), penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu **ideografis** yang berbeda dari kelompok nomotetis. Kelompok ilmu yang disebutkan belakangan ini dapat diuji kebenarannya melalui test, misalnya test X² (*chi square*), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh kelompok ilmu-ilmu ideografis tidak mengenal salah atau benar (*right or wrong*) tetapi *truth* atau *untruth* (Gadamer). "Test" atas hasil penelitian kelompok ilmu-ilmu ideografis; kisah Mr. Cohen dengan metode penelitian kualitatif interpretatif seperti yang telah dijelaskan, dilakukan melalui hubungan intersubyektifitas, yang antara lain dapat muncul dalam retorika; kuatnya retorika penulis dapat memengaruhi pembaca sehingga etnografi dapat menjadi sangat *make sense*. Intersubyektifitas juga dapat muncul dalam

seminar, atau melalui perdebatan-perdebatan akademik. Dalam perdebatan semacam itu yang dapat dianggap sebagai “test” intersubjektifitas, adalah mereka yang berdebat dapat menilai apakah etnografi yang disajikan itu adalah etnografi yang baik dan *make sense* (bagi pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan) atau etnografi yang ditulis tanpa menunjukkan suatu latar belakang bidang kajian apapun, tanpa memiliki pesan yang jelas, tanpa permasalahan yang jelas (karena yang ditulis hanya sejauh apa yang dilihat, didengar dan diobservasi oleh etnografernya saja), ditulis tanpa menggunakan perasaan (tidak ada *sense of writing*) sehingga tulisan atau laporan etnografinya menjadi “kering”, dan sebagainya.

Secara eksplisit Geertz membagi deskripsi atas dua bentuk yaitu *thin description* dan *thick description*. Bagaimana kedua bentuk deskripsi itu beroperasi, dapat dilihat dalam artikelnya yang berjudul “*Deep Play: Notes on Balinese Cockfight*” (1973). Saya tidak akan mengurai cerita sabung ayam itu, hanya akan saya garis bawahi bahwa *thin description* adalah deskripsi yang ditulis dari apa yang didengar dan dilihat oleh peneliti, dan menggunakan wawancara ala kadarnya. Sabung ayam jenis ini disebut *Toh Kesasi* yang dilakukan di bagian pinggir arena, taruhannya kecil dan ala kadarnya bahkan bisa dihutang, bersifat individual dan perempuan juga turut bertaruh, anak-anak biasa pula menonton sabung ini, tidak ada teriakan yang penuh emosi.

Berbeda halnya dengan *thick description* yang dikenal sebagai deskripsi mendalam, dalam sabung ayamnya Geertz jenis ini disebut *Toh Ketengah*. Sabung ini cukup besar dan hanya diikuti oleh laki-laki dewasa saja, remaja biasanya menonton di bagian belakang, sabung dilakukan di tengah arena, secara kolektif sebab yang bertaruh bisa antardesa atau antarklen, sabung ini juga direncanakan dengan matang, dengan ayam-ayam jago pilihan, nominal taruhan cukup besar jumlahnya dan harus dibayar tunai. Deskripsi ini bertolak dari suatu paham bahwa penelitian dilakukan untuk dapat **memahami sistem budaya**, sehingga waktu yang digunakan dalam penelitiannya pun memakan waktu cukup lama. Dengan demikian, deskripsi mendalam identik dengan deskripsi tentang pemahaman dalam sistem budaya, karena itu penelitiannya menggunakan kualitatif interpretatif, dan dalam hal ini Geertz menggunakan paradigma simbolik. Peneliti awam sering kita temui menyebut penelitian yang dilakukannya menggunakan deskripsi mendalam (mungkin disebabkan karena obyek penelitian dilakukan berulang kali dalam tahun anggaran yang berbeda), tetapi mereka tidak

bekerja dengan kaidah-kaidah deskripsi mendalam Geertz (perlu diingat bahwa *thick description* dipopulerkan oleh C. Geertz meskipun konsep itu berasal dari Ryle (Geertz, 1973:9)⁶.

Tabel berikut memperlihatkan secara singkat penjelasan tentang deskripsi (dalam arti *thin description*nya C. Geertz) dengan deskripsi mendalam (*thick description*nya C. Geertz). Dalam humaniora deskripsi yang menggunakan metode kualitatif diagnostik didasarkan pada kategorisasi seperti yang dikenal dalam linguistik (meskipun pemikiran awalnya berangkat dari kelompok ilmu-ilmu alam).

Tabel 3
Deskripsi dalam Perbandingannya Dengan Deskripsi Mendalam

Deskripsi	Deskripsi Mendalam
- Metode observasi, partisipasi, wawancara	- Metode observasi, partisipasi, wawancara, masuk ke dalam perasaan dan pikiran obyek
- Data diambil secara horizontal & deduksi, bisa kombinasi dengan induksi	- Data diambil secara vertikal, induksi
- Sifat ilmu Nomotetis	- Sifat ilmu Ideografis , menggunakan paradigma interpretatif (simbolik, metaforik)
- Hubungan di antara gejala – fungsional, sebab-akibat	- Tidak ada hubungan fungsional, bisa menjadi lingkaran hermeneutik
- Ada test tentang salah-benar (<i>wright and wrong</i>) penelitian (misalnya dengan statistik)	- Tidak ada test untuk <i>truth</i> dan <i>untruth</i> . Biasanya digunakan “test” intersubyektivitas untuk melihat hasil penelitian itu <i>make sense</i> atau tidak

Pada deskripsi mendalam kualitas penelitian dapat dilihat dari keberanian peneliti melakukan dugaan, secara eksplisit dalam bentuk asumsi dan hipotesa. Dalam hal ini diperlukan ketajaman persepsi. Deskripsi yang baik dianggap berhasil kalau mampu menjelaskan banyak gejala, sedangkan deskripsi mendalam berhasil kalau penelitiannya mampu masuk ke dalam suatu objek; secara intuitif mampu melihat perspektif

⁶ Konsep Ryle tepatnya adalah apa yang disebutnya *established codes*, sesuatu yang maknanya terdapat di belakang ekspresi. Jadi, bukan yang diekspresikan.

yang muncul, dan pada gilirannya sampai pada empati dan pikiran (makna dan nilai).

Novel Sebagai Etnografi ?

Sub judul tersebut di atas memang layak dipertanyakan, karena dapat menjadi perdebatan. Kalau kita membaca novel karya Pramoedya Ananta Toer, seperti *Bumi Manusia* (1981), atau *Gadis Pantai* (1987), atau novelnya Achmad Tohari (1992) *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan masih banyak karya-karya sastra yang lain, kita dapat memperoleh gambaran etnografi yang sangat jelas. *Bumi Manusia* menggambarkan kehidupan manusia pribumi di jaman kolonial. *Gadis Pantai* melukiskan kehidupan para bupati di jaman kolonial dan bagaimana seorang gadis desa di tepi pantai itu diperlakukan; dipersembahkan ke kabupaten, kalau nasib baik ia akan diperistri, kalau tidak, ya orang tuanya sudah boleh senang karena anak gadisnya masuk ke kabupaten meskipun hanya menjadi gula-gula sang bupati. Hal yang sama misalnya kalau kita membaca kisah Winnetou (sayang kepastakaan aslinya tidak dapat saya temukan lagi); kehidupan orang Indian yang nomaden, kejujuran dan keberaniannya, perlawanannya terhadap orang kulit putih yang ingin mencuri emas dan tanah mereka, meskipun persahabatannya dengan Old Shaterhand dipertahankan dengan mempertaruhkan nyawa mereka berdua, dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan buku Laura English Wilder (yang tersisa juga hanya esensi dari narasinya, bukunya tidak saya temukan lagi). Buku tentang kehidupan di daerah pertanian Amerika, musim dingin dengan badai salju, persediaan makanan yang menipis, musim semi yang menyenangkan, dan sebagainya, yang semua itu dapat memberi gambaran yang jelas tentang kehidupan manusia dan daerahnya di suatu kurun waktu tertentu.

Beberapa contoh buku tersebut di atas melukiskan dengan baik manusia dan kebudayaannya di suatu jaman tertentu. *Bumi Manusia* dan *Gadis Pantai* tampak sebagai sejarah manusia dan kebudayaan di masa penjajahan kolonial Belanda, kemudian *Ronggeng Dukuh Paruk* mengungkap bagaimana Srintil kemudian menjadi ronggeng. Hal yang sama terjadi dengan Winnetou, yang beberapa tahun kemudian setelah saya baca ulasannya, ternyata merupakan imajinasi penulisnya, berbeda halnya dengan Laura yang katanya menuliskan pengalamannya ketika ia kecil, di tanah pertanian yang masih harus dibuka oleh ayah dan beberapa teman ayahnya.

Persoalannya; apa yang membedakan buku-buku novel dan roman dengan *setting* manusia dan kebudayaannya yang sangat jelas, dengan kisah Mr.Cohen yang diklaim Geertz sebagai buku etnografi itu? Apakah novel dan roman tidak dapat digolongkan sebagai buku etnografi?

Etnografi sebenarnya berperan dalam dua hal, yaitu sebagai proses dan sekaligus juga sebagai produk (Michael H. Agar 1980:1). Sebagai produk etnografi biasanya berupa buku atau laporan seperti yang dikenal di PMB ini, bahkan beberapa aliran antropologi baru (Paul Benson 1993) menggolongkan sastra sebagai karya produk etnografi.

Sebagai suatu proses, "*doing ethnography*" tidak lain adalah penelitian lapangan dan secara khusus adalah penelitian yang mempelajari manusia dan kebudayaannya. Berdasarkan batasan ini karya sastra tidak mungkin digolongkan sebagai tulisan etnografi. Akan tetapi, Paul Benson dalam *Anthropology and Literature* (Benson 1993), beranggapan bahwa etnografi yang ditulis oleh Geertz tidak berbeda dengan karya sastra. Misalnya tentang sabung ayam (Geertz 1973: 412-454), ditulis dengan gaya bahasa yang indah dan pilihan kata yang juga tidak sembarangan. Dengan demikian artikel mengenai sabung ayam (dan beberapa karyanya yang lain) oleh Benson digolongkan sebagai suatu karya sastra.

Saya berpendapat bahwa suatu karya sastra (dengan kisah tentang masyarakat dan kebudayaannya) dapat disejajarkan dengan buku etnografi, hanya saja keduanya mempunyai tataran yang berbeda, dan hal ini sangat berpengaruh dalam kajian dan pada gilirannya juga dalam menarik kesimpulan penelitian. Penjelasan yang saya berikan didasarkan pada hermeneutiknya Paul Ricoeur (antara lain; 1976; 1978; 1982) dan penjelasan yang saya berikan sebagai draft (1994).

Dalam pembicaraannya tentang teks, Ricoeur (1976: 35-37; 1982: 141) membedakan dua bentuk referensi teks, yaitu referensi ostensif (*ostensive reference*) dan referensi yang non-ostensif (*non-ostensive reference*). Referensi ostensif yang dikembangkan oleh Ricoeur berangkat dari wacana lisan, yaitu referensi yang selalu menunjuk pada situasi kongkret. Makna referensi ini dibangun dari adanya dialog yang dibantu oleh mimik, gerakan dan nada suara penutur. Referensi non-ostensif pada mulanya adalah bentuk wacana lisan juga, yang mempunyai obyek mitos dan cerita-cerita yang diungkapkan oleh tukang cerita (di Jawa Timur ada Kentrung). Dalam perkembangannya

kemudian, referensi non-ostensif digunakan Ricoeur untuk referensi yang dirujuk oleh teks. Alasannya, mitos dan narasi yang diceritakan oleh tukang cerita, mempunyai makna (atau pesan) yang dapat diidentifikasi dan re-identifikasi, sehingga narasi itu dapat diulang-ulang. Referensi non-ostensif yang bersumber pada teks, kemudian oleh Ricoeur (1976:37) dibagi ke dalam dua bagian, yaitu referensi deskriptif (*descriptive reference*) dan referensi poetik (*poetic reference*).

Referensi deskriptif mirip dengan referensi ostensif, dalam arti selalu menunjuk pada situasi kongkret yang dalam hal ini adalah variabel empiris. Berbeda dengan referensi ostensif, situasi yang ditimbulkan oleh referensi ini tidak terjadi karena dialog, tetapi karena orang membaca. Contoh referensi ini adalah buku-buku dalam lingkup deskripsi-etnografi, yang biasanya menggunakan metode kualitatif diagnostik dengan logika ilmu. Kondisi ini membuat teks menjadi otonom (Ricoeur 1982: 91, 139); otonomisasi terhadap intensi penulis, berarti teks dapat dibaca oleh siapa saja, otonomisasi terhadap kondisi sosial-budaya, dalam arti buku Achmad Tohari dapat dibaca di Eropa atau Amerika, otonomisasi terhadap teralamat, walaupun terjadi universalisasi pembaca, tetapi teks sebenarnya juga mempunyai pembacanya. Misalnya tidak semua orang senang membaca *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Referensi poetik lebih sulit daripada referensi deskriptif, karena datanya abstrak dan yang ditunjuk oleh referensinya juga bersifat abstrak. Bentuk karya sastra seperti novel, fiksi, drama dan bahkan puisi sendiri oleh Ricoeur tidak dianggap menghilangkan referensi, karena baginya yang terjadi adalah peningkatan referensi yang melampaui referensi deskriptif dan mencapai referensi berikut yang menunjuk pada suatu dunia (*world*) tertentu, menunjuk pada suatu horizon kehidupan yang terproyeksi, yaitu seperti yang dimaksudkan oleh Husserl sebagai *Lebenswelt* atau *being in the world* menurut konsep Heidegger (Ricoeur 1982: 141). Teks seperti ini dianggap mempunyai dunianya sendiri, dunia teks.

Contoh teks dalam arti referensi poetik, adalah disertasi saya tentang teater Topeng (1987). Teks dalam arti ini tidak hanya naskah pertunjukan, tetapi juga pertunjukan itu sendiri (penonton, pemain, penanggap, pedagang, dan sebagainya yang saling berinteraksi). Sebagaimana layaknya wacana lisan, gejala sosial ini difiksasikan ke dalam bentuk teks, dan rujukan teks bukan variabel empiris, tetapi dalam

hal ini adalah nilai-nilai Betawi yang lahir dari pembacaan terhadap teks itu.

Dengan demikian, persoalan apakah novel dapat dianggap sebagai buku etnografi, saya berpendapat bisa. Akan tetapi dalam tataran yang berbeda, meskipun keduanya mempunyai referensi yang non-ostensif. Hanya saja, secara terperinci teks novel dengan referensi poetiknya, dan etnografi dengan referensi deskriptif. Akan halnya penelitian sosial-budaya yang menggunakan paradigma tekstual, dapat mengkombinasikan keduanya, tentu dengan tidak meninggalkan „test“ intersubyektifitas. Dalam kasus teater Topeng, intersubyektifitas tidak saja terjadi dihadapan para penguji, tetapi juga sudah diperkenalkan dalam seminar-seminar dan Bang Bolot tokoh Lenong tempat „test“ intersubyektifitas itu saya jalankan.

Bentuk dan Perkembangan Etnografi

Sebagai suatu model penelitian, seperti telah dikatakan sebelumnya, etnografi bersifat deskriptif, sehingga para ahli antropologi yang banyak bekerja dengan etnografi menyebutnya sebagai deskripsi-etnografi. Uraian sebelumnya telah memperlihatkan adanya deskripsi dan deskripsi mendalam sebagai model penelitiannya Clifford Geertz, dan kualitatif sebagai metode pokok dalam etnografi.

Di awal perkembangannya, kisah-kisah perjalanan dapat dianggap sebagai buku etnografi. Seperti buku etnografi yang ditulis oleh Niewenhuis pada tahun 1894 (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata pengantar oleh Koentjaraningrat 1994). Buku ini didasarkan pada tiga kali perjalanan ekspedisi. Ekspedisi pertama pada tahun 1893-1894, ekspedisi kedua pada tahun 1896-1897, dan ekspedisi ketiga pada tahun 1898-1900. Kisah perjalanan ekspedisinya dikenal sebagai bentuk buku etnografi awal, yang banyak dikenal pada jaman kolonial, banyak ditulis oleh para misionaris yang melakukan perjalanan sambil menyebarkan agama. Selain para misionaris, para *pangrehpraja* yang juga banyak melakukan perjalanan untuk tugasnya mengunjungi daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya (kolonial). Mereka ini lah yang menuliskan kisah-kisah perjalanan mereka dalam bentuk buku, yang kemudian dikenal sebagai buku etnografi.

Dalam perkembangannya kemudian, saat ketertarikan pada kelompok-kelompok etnik lain (baca: di luar Eropa) dengan kebudayaan

dan bahasanya mulai mendapat bentuk ilmu, yaitu etnologi⁷, yang menggunakan metode, teori dan pendekatan pun berkembang, para *pangrehpraja* tidak lagi sekedar menuliskan kisah perjalanannya, tetapi mereka dituntut untuk belajar etnologi, khususnya di Universitas Leiden sebelum bekerja di wilayah kekuasaan kolonialnya. Dengan kata lain, etnologi pada awalnya memang berkembang di daerah kolonial Belanda dan penulisan etnografi yang didasarkan pada etnologi Belanda ini, dilakukan sampai setelah kemerdekaan. Kemudian beberapa orang Indonesia angkatan pertama setelah kemerdekaan menuntut ilmunya di Amerika (antara lain ahli sosiologi Mely G.Tan), mereka membawa ilmunya yang cenderung positivistik, yang memang sedang berkembang pesat pada saat itu, turut memengaruhi etnografi Indonesia. Kuantitatif menjadi sangat ideal, dan walaupun kualitatif digunakan, maka bentuknya seperti apa yang disebut di atas sebagai kualitatif diagnostik.

Etnografipun berkembang dengan keragaman, sesuai kebutuhan dan perkembangan ilmu. Sehingga misalnya Glazer & Strauss (1967) menggunakan etnografi untuk mengembangkan teori, dengan teknik penelitian partisipasi, observasi dan berbagai bentuk wawancara (sebenarnya adalah teknik-teknik dasar yang dilakukan oleh seorang peneliti antropologi). Objek penelitiannya adalah kehidupan masyarakat sehari-hari dan penelitian dilakukan dengan tinggal dalam jangka waktu tertentu di tengah masyarakat objek penelitiannya. Bagi Spreadly (1980) bekerja etnografis adalah melukiskan pengetahuan tentang kebudayaan. Berbeda halnya dengan Gumperz (1981) yang bekerja etnografis berarti meneliti (melukiskan) pola-pola interaksi sosial. Akan halnya Lutz (1981) berbeda dengan ahli etnografi yang disebutkan terdahulu, yang sudah terspesialisasi minatnya, membuat etnografi berarti mengkaji masyarakat secara holistik.

Selain etnografi yang memperhatikan kondisi sosial-budaya tersebut di atas, dalam perkembangannya dikenal bentuk lain dari etnografi misalnya yang mementingkan hubungan etnografi dengan teori dan interes ilmu. Dalam hal ini, Robin Patric Clair (2003) dengan bukunya *Expressions of Ethnography: Novel Approaches to Qualitative Method*, merupakan buku pengantar yang memperlihatkan beberapa perspektif etnografi yang berkaitan dengan kemajuan teori-teori

⁷Istilah *Etnologie* masih digunakan di Jerman sampai saat ini, sedangkan Belanda sudah meninggalkannya, dan diganti dengan istilah *Anthropologie* (yang di Indonesia menjadi Antropologi).

interpretatif. Misalnya etnografi dengan persoalan *gender* (feminis), disebutnya juga *interpretative ethnography*.

Sejarah memperlihatkan bahwa pendekatan etnografi sebenarnya sejak awal sudah bersifat interdisiplin (James Clifford & George Marcus 1986: 3)⁸. Roland Barthes mengatakan bahwa mengerjakan sesuatu yang bersifat interdisiplin, tidak cukup hanya dengan memilih suatu subyek atau tema yang dikerjakan bersama di antara dua atau tiga disiplin ilmu. Interdisiplin berarti “*consists in creating a new object that belong to no one*” (Roland Barthes dalam James Clifford & George Marcus 1986:1). Sebagai contoh Etnografi yang penelitiannya dilakukan pada orang Hamap (2007). Ada antropologi yang memperhatikan kelompok etnis sebagai objek penelitiannya dan para ahli linguistik yang memberikan perhatian khusus pada bahasa kelompok etnis yang diteliti. Meskipun demikian, saat melaporkan tidak bisa disebut hanya sebagai laporan yang menggunakan disiplin antropologi atau laporan dengan disiplin linguistik saja, tetapi merupakan sintesa di antara keduanya, etnolinguistik, dengan deskripsi- etnografi sebagai metodenya, dan melahirkan “Identitas Etnolinguistik (2007). Selain bentuk etnografi tersebut di atas, para ahli antropologi yang metode utamanya adalah etnografi, mengenal etnografi yang bersifat *after the fact* yang tentunya rumusan permasalahannya juga berbeda dari etnografi yang disebutkan terdahulu⁹.

Apa yang disebut *the fact* adalah data yang tidak lain adalah “*everything is what it is and not the other thing*”. Jelas juga apa yang dimaksudkannya dengan hal ini. Contoh yang dikemukakan Geertz (1973) ada dalam pewayangan yaitu Pendawa Lima yang terdiri dari Yudistira, Bima, Arjuna, serta Nakula dan Sadewa, dan dalam paham *after the fact* pengertian kita tentang data tergantung dari bagaimana kita menarasikan dan memahaminya. Dalam contoh pewayangan itu, data

⁸Misalnya dikenal *Historical Ethnography* (Natalie Davis, Carlo Ginzburg, Emmanuel Le Roy Ladurie), *Cultural Poetics* (Stephan Greenblatt), *Cultural Criticism* (Edward Said, Hayden White), kajian tentang *implicit knowledge* dan praksis dalam kehidupan sehari-hari (Pierre Bourdieu), kritik terhadap struktur hegemoni perasaan (Raymond Williams), dan lain-lain, yang pendekatannya mengkombinasikan poetik, politik dan sejarah (James Clifford & George E. Marcus 1986).

⁹Lihat misalnya “Dari Etnografi ke Etnografi Tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam Tiga Tahap” (Ignas Kleden 1998: ix – xxii)

sudah **merepresentasikan** sesuatu. Misalnya, Yudistira adalah representasi dari kemurahan hati dan rasa kasihan, dampaknya ia tidak dapat memerintah kerajaan. Bima merupakan representasi dari watak yang kuat dan bertindak tanpa keraguan, sehingga ia sering konflik. Sedangkan Arjuna adalah representasi dari keadilan dan tidak ada toleransi pada orang yang bersalah. Dalam penelitian yang saya lakukan di Samigaluh, Samigaluh adalah representasi dari kemiskinan yang dikonstruksikan oleh pemerintah. *Beyond the fact* adalah mencari yang tidak diujarkan dalam pernyataan orang. Geertz dengan Pandawa limanya, adalah contoh bahwa salah satu dari kelima Pandawa itu tidak dapat meninggalkan saudara-saudaranya, mereka harus merupakan kesatuan. Ini lah etnografi.

Sebagai catatan, perlu diketahui bahwa kini etnografi sudah jauh berkembang, bukan hanya sebagai catatan dari kemampuan pancaindra menangkap data saja, tetapi apa yang dideskripsikan oleh etnografi sudah menyangkut beberapa aspek kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, etnografi menjadi lebih khusus atau terspesialisasi, dan sekali lagi, pengambilan datanya sangat tergantung pada permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti, karena bagaimanapun etnografi hanyalah sekedar metode untuk mendeskripsikan data etnis (etno = etnik, dan grafi(k) = lukisan, tulisan). Misalnya, Norman Denzin (1996) menulis *Interpretive Ethnography; Ethnographic Practices for the 21st Century*, atau James Clifford dan George Marcuss (1986) dengan *Writing Culture; The Poetic and Politics of Ethnography*.

Apa yang ingin saya katakan dari uraian pengantar tersebut di atas adalah, bahwa kebanyakan orang mengira etnografi itu satu, yaitu gambaran tentang suatu kelompok etnik. Padahal seperti dicontohkan di atas, etnografi itu sangat beragam. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan etnografi yang benar dalam penelitian yang kita rencanakan, secara teknis perlu diketahui posisi etnografi tidak hanya di tengah etnografi lain tetapi juga posisinya di tengah kelompok keilmuannya. Dengan mengetahui posisi etnografi dari kedua sudut pandang itu, diharap kita dapat memilih dengan sadar tingkat etnografi yang akan digunakan. Berarti, kita juga dapat memper-tanggungjawabkannya secara akademik jenis etnografi yang dipilih. Dengan kata lain, tidak mungkin kita menggunakan etnografi sederhana untuk suatu tujuan tataran akademik yang “tinggi”. Artikel kecil ini bertujuan untuk memperlihatkan secara singkat berbagai tataran etnografi yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian kita.

Etnografi atau Monografi ?

Apa yang membedakan kedua istilah ini? Seorang teman mengartikan etnografi (dalam bentuk laporan) sebagai monografi. Dalam arti harafiah, kata “monografi” banyak dijumpai pada bentuk laporan tentang kecamatan atau desa yang disebarluaskan oleh pemerintah daerah setempat. Dengan demikian kita dapat temui misalnya, *Monografi Kecamatan Samigaluh* atau *Monografi Desa Banjarsari*, *Monografi Kecamatan Ibu Selatan*, dan sebagainya. Monografi semacam ini berisi catatan kependudukan (statistik), mata pencaharian, pendidikan (jumlah dan jenis sekolah, jumlah orang yang lulus, dan lain-lain). Selain itu, *Wikipedia*¹⁰ mengemukakan batasan lain; monografi yaitu suatu karya tulis tentang suatu subjek yang ditulis oleh seorang penulis. Uraian mengenai monografi biasanya ditulis dalam bentuk buku atau artikel yang mengisi jurnal.

Saya tidak menemukan sumber lain tentang monografi, baik dalam kamus Antropologi (1956), maupun dalam kamus Sosiologi (1979; 1977). Kalau demikian halnya, maka peran monografi sebagai model penelitian sangat lemah, khususnya bila dibandingkan dengan etnografi yang dapat diruntut sampai tataran epistemologi. Dengan demikian, bagi saya, sebuah etnografi mempunyai arti lebih luas daripada monografi. Data etnografi diambil berdasarkan metode tertentu, kualitatif pun ada dua jenisnya, kualitatif diagnostik dan kualitatif interpretatif. Etnografi termasuk dalam suatu kelompok ilmu, dan karena sifatnya yang non-ostensif ia mempunyai referensi yang merujuk pada realitas (referensi deskriptif) atau mempunyai rujukan yang bersifat poetik, yang merujuk pada suatu dunia tertentu yaitu *Lebenswelt* bagi Husserl atau *being in the worldnya* Heidegger, seperti dikemukakan di atas. Sedangkan monografi hanya suatu karya tulis yang ditulis dalam bentuk buku atau artikel, tidak jelas metode yang digunakan, dan pada gilirannya karya sesaat itu tidak mempunyai landasan epistemologi.

Jadi, etnografi tampak lebih memberi peluang untuk bekerja dalam tataran akademis yang dapat dipertanggungjawabkan daripada

¹⁰<http://en.wikipedia.org/wiki/Monograph> (diunduh tanggal 5 September 2010). “**Monograph** is a work of writing upon a single subject, usually by a single author. It is often a scholarly essay or learned treatise, and may be released in the manner of a book or journal article. It is by definition a single document that forms a complete text in itself”.

monografi. Kalau demikian halnya, mengapa kita di PMB ini tidak menggunakan “etnografi” saja secara konsisten daripada “monografi” ?

Penutup

Sebagai penutup saya hanya ingin menekankan bahwa etnografi itu itu tidak satu, ada beberapa tataran; tataran dalam kelompok ilmu, tataran data kualitatif yang diambilnya, tataran bentuk etnografi, dan sebagainya. Semua bentuk etnografi itu berangkat dari epistemologi yang berbeda; yaitu dari kelompok ilmu nomotetis atau kelompok ilmu ideografis. Peneliti harus memilih berdasarkan permasalahan yang diajukannya. Dari sudut data kualitatif yang diambil untuk penulisan etnografi, dikenal ada etnografi dengan data kualitatif yang diambil dan dikaji secara diagnostik, serta data yang bersifat interpretatif, tentu dengan kajiannya yang menggunakan paradigma interpretatif. Sehingga, pilihan menulis suatu bentuk etnografi harus didasarkan pada permasalahan yang akan dijawab dengan data lapangan berdasarkan pilihan metode yang juga harus disesuaikan dengan permasalahannya. Dengan demikian, jelas tampak bahwa permasalahan penelitian baik yang dituangkan dalam proposal, maupun dalam riset desain itu sangat penting.

Bagi Paul Benson (1993), etnografi baru dimulai saat peneliti menulis laporannya, baik dalam bentuk laporan, buku maupun artikel, semua dapat menggunakan etnografi. Dalam penulisan inilah data yang dicari di lapangan harus dapat bercerita, dan di sinilah etnografi itu baru berbunyi, sehingga etnografi dapat menjadi *make sense*, seperti artikel tentang sabung ayam yang ditulis oleh Clifford Geertz. Etnografi sabung ayam ini dikenal di seluruh dunia, tidak hanya dalam perdebatan diskusi di bangku kuliah dan seminar saja, tetapi juga dalam polemik dan kritik.

Pustaka Acuan

- Agar, Michael H. 1980. *The Profesional Stranger; An Informal Introduction to Ethnography*. Orlando, San Diego, New York: Academic Press, Inc.
- Aunger, Robert. 2004. *Reflexive Ethnographic Science*. New York, Toronto, Oxford: Altamira Press.
- Benson, Paul (Introduction by Edward M. Brunner). 1993. *Anthropology and Literature*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.

- Benveniste, E. 1971. *Problems in General Linguistics*. Coral Gables: University of Miami Press.
- Clair, Robin Patric. 2003. *Expressions of Ethnography: Novel Approaches to Qualitative Method*. New York: State University Press.
- Clifford, James & Marcuss George E. 1986. *Writing Culture; The Poetic and Politics of Ethnography*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- de Saussure, F. 1966. *Course in General Linguistics* (diterjemahkan oleh Wade Baskin, dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Inggris dengan pengantar dan catatan). New York, Toronto, Melbourne: Cambridge University Press.
- Denzin, Norman K. 1996. *Interpretive Ethnography; Ethnographic Practices for the 21st Century*. London, New Delhi: SAGE Publication Ltd.
- Dilthey, William. 1976. *Selected Writings*. (diberi kata pengantar, diedit, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Rickman H.P.). Cambridge, London, New York, Melbourne: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 2000. "Ethnographic Methods". *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gadamer, H.G. 1988. *Truth and Method*. London: Sheed and Ward.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc, Publisher.
- Geertz, Clifford. 1988. *Works and Lives: The Anthropologist as Author*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Geertz, Clifford. 1995. *After The fact; Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*. Cambridge, Massachusetts.

- Geertz, Clifford. 2000. *Available Light; Anthropological Reflections on Philosophical Topics*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Greenblad, Stephen. 1997. "The Touch of the Real". *The Fact of Culture; Geertz and Beyond* (ed. Shery B.Otner). Berkely. Los Angels. London:University of California Press.
- Granadillo, Tania & Orcutt-Gachiri, Heidi (ed.). 2011. *Ethnografic Contributions to the Study of Endangered Languages*. Arizona: The University of Arizona Press.
- Hjelmslev, L. 1961. *Prolegomena to a Theory of Language* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Whitfield F.J.). Madison: University of Wisconsin.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Katubi (ed.). 2005. *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas & Bahasa Simbol*. Jakarta: LIPI Press.
- Katubi (ed.). 2007. *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Perubahan Dalam Divergensi & Konvergensi*. Jakarta: LIPI Press.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kleden, Ignas. 1998. "Dari Etnografi ke Etnografi Tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam tiga Tahap". Pengantar *After the Fact; Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog* (terjemahan Landung Simatupang). Yogyakarta: LKiS: ix – xxii.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 1987. *Teater Topeng Sebagai Teks: Kajian Antropologi*. Disertasi yang dipertahankan di Universitas Indonesia.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 1994. *Hermeneutik dan Teks Sebagai Metode Penelitian Sosial-Budaya*. Ditulis di Bielefeld. 265 hlm (draft naskah, tidak diterbitkan).
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 2010. "Mamanda Theatre; The Play of Banjar Culture". *Wacana; Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* Vol.12 No 1 (April 2010). hlm. 162-180.

- Kleden-Probonegoro, Ninuk & Alie Humaedi. 2010. *Segoro & Negoro: Kemiskinan dari Perspektif Kebudayaan* Jakarta: LIPI Press.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk & Alie Humaedi. 2011. *Lembaga Tradisi: Antara Eksistensi Reproduksi Kemiskinan*. Jakarta: LIPI Press.
- Nieuwehuis, Anton W. (Pengantar Koentjaraningrat).1994. *Di Pedalaman Borneo; Perjalanan Dari Pontianak ke Samarinda 1894*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ortner, Sherry B. (ed). 1999. *The Fate of 'Culture'; Geertz and Beyond*. London: University of California Press. Ltd.
- Parkin, Robert & de Sales, Anne (ed.). 2010. *Out of The Study and Into The Field; Ethnographic Theory and Practice and French Anthropology*. New York, Oxford: Bergbahn Books.
- Pramoedya Ananta Toer. 1981. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Pramoedya Ananta Toer. 1987. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Renato Rosaldo. 1997. "A Note on Geertz as a Cultural Essays". *The Fact of Culture; Geertz and Beyond* (ed. Shery B.Otner). Berkely. Los Angels. London:University of California Press.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (kata pengantar oleh Klein,T.). Forth Worth: The Texas Christian University Press.
- Ricoeur, Paul. 1978. *The Philosophy of Paul Ricoeur: An Anthology of His Work* (diedit dengan kata pengantar oleh C. Reagan dan D. Stewart). Boston: Beacon PressRicoeur, Paul. 1982. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan pengantar oleh Thomas J.B.). Cambridge, London: Cambridge University Press.
- Sewell, William H. 1997. "Geertz, Cultural System and History From Synchrony to Transformation". *The Fact of Culture; Geertz and Beyond* (ed. Shery B.Otner). Berkely. Los Angels. London:University of California Press.
- Tohari, Achmad. 1992. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

- Tohari, Achmad 1992a. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Turner, Victor W & Bruner, Edward M. (ed.) 1986. *The Anthropology of Experience*. Urbana & Chicago: University of Illinois Press.
- Whorf, Benyamin Lee. 2000. Dalam *Linguistic Anthropology* (Alessandro Duranti). Cambridge: Cambridge University Press

Kamus

- Departemen Pendidikan nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi keempat. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hoult, Thomas Ford. 1977. *Dictionary of Modern Sociology*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co.
- Theodorson, George A & Theodorson, Achilles G. 1970. *Modern Dictionary of Sociology*. New York: Thomas Y. Conwell Company.
- Winick Charles. 1956. *Dictionary of Anthropology*. New Jersey: Littlefield. Adams & Co.

Website

- <http://en.wikipedia.org/wiki/Monograph> (diunduh tanggal 5 September 2010)